

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia usia lanjut, bisa disingkat MANULA atau disebut saja kelompok lanjut usia (LANSIA) (*ageing/elderly*), adalah kelompok penduduk berumur tua. Golongan penduduk yang mendapat perhatian atau pengelompokan tersendiri ini adalah populasi berumur 60 tahun atau lebih. Umur kronologis (kalender) manusia dapat digolongkan dalam berbagai periode atau masa, yakni masa anak, remaja, dan dewasa. Masa dewasa dapat dibagi atas dewasa muda (18-30 tahun), dewasa setengah baya (30-60 Tahun), dan masa lanjut usia (lebih 60 tahun). (M. Nadjib Bustan, 2021).

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Lansia adalah klasifikasi umur pada manusia yang telah menghadapi tahap akhir dari sebuah fase kehidupan. Kelompok yang diklasifikasikan lansia ini umumnya menjalani suatu proses dalam kehidupan yang disebut dengan *Aging process* atau proses menjadi tua. (Yanti, Priyanto, dan Zulfikar, 2020).

Menurut WHO 2016, Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh kekurangan yang diturunkan atau diperoleh dalam dalam produksi insulin oleh pankreas, atau oleh ketidakefektifan insulin yang dihasilkan. Kekurangan seperti ini menghasilkan peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah, yang pada gilirannya merusak banyak sistem tubuh, khususnya pembuluh darah dan saraf.

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin atau karena penggunaan yang tidak efektif dari produksi insulin. (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit Diabetes Melitus disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dengan cara hidup yang tidak sehat seperti pola makan yang tidak sehat. Salah satu contoh pola hidup yang tidak sehat yaitu makan makanan yang banyak mengandung gula/lemak, banyak mengandung karbohidrat dan serta jarang melakukan aktivitas fisik. (Marasabessy, Siti Johri Nasela dan Syam Abidin, 2020).

Diabetes juga salah satu penyakit yang tidak menular yang menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, penyakit ini juga menjadikan penderitanya kurang produktivitas kerja yang dapat berdampak pada berkurangnya pendapatan, serta berkurangnya kualitas hidup penderita karena komplikasi penyakitnya. (Marasabessy, Siti Johri Nasela dan Syam Abidin, 2020).

Menurut Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) memproyeksikan jumlah penderita Diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan 3 teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Negara diwilayah Arab-Afrika Utara, dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan kedua dengan prevalensi Diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi diantara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2020 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (*Internasional Diabetes Federation, 2020*). Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus Diabetes di Asia Tenggara. Indonesia berada di peringkat ke 7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta (*Internasional Diabetes Federation, 2020*).

Menurut Kemenkes, 2020 Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi penderita diabetes mellitus tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 2/3 % yang di diagnosa dokter berdasarkan gejala, hal ini membuat provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu dari 10 besar dengan prevalensi diabetes mellitus tertinggi di Indonesia.

Dinkes Prov. SU, 2019, Penderita Diabetes Melitus (DM) di Sumatera utara setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinkes sumut disebutkan persentase penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2019 di Sumatera Utara sebanyak 249.519 penderita dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 144.521 penderita atau sebesar 57,92% sisanya sebanyak 104.998 tidak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan.

Tanda dan gejala penyakit Diabetes Melitus adalah penurunan berat badan, meningkatnya frekuensi buang air kecil, rasa haus berlebihan, kelaparan, kulit jadi bermasalah, penyembuhan lambat, infeksi jamur, iritasi genital, keletihan dan mudah tersinggung, pandangan kabur, kesemutan atau mati rasa. (Dinkes, 2022).

Komplikasi yang paling umum pada penderita Diabetes Melitus adalah masalah pada kulit dan kaki, biasanya berupa luka yang tak kunjung sembuh. Ketika terlalu banyak gula menetap dalam darah untuk waktu yang lama, Hal itu dapat mempengaruhi pembuluh darah, saraf, mata, ginjal dan system kardiovaskuler. Komplikasi termasuk serangan jantung dan stroke, infeksi kaki yang berat (menyebabkan ganggren, dapat mengakibatkan amputasi), gagal ginjal stadium akhir dan disfungsi seksual. Maka untuk menghindari komplikasi pada penyakit Diabetes Melitus adalah menjaga pola makan yang sehat, olahraga rutin, dan patuh akan diet DM yang sedang dilakukan. (Kemenkes, 2019).

Kepatuhan diet Diabetes Mellitus terhadap perencanaan makanan merupakan salah satu tantangan dalam melakukan penatalaksanaan Diabetes Melitus. Untuk membantu klien mengikutsertakan kebiasaan diet dalam gaya hidup, maka terapi perilaku, dukungan keluarga maupun kelompok dan penyuluhan terhadap diet Diabetes Mellitus sangat dianjurkan (Dimas dkk, 2019).

Ketidakpatuhan terhadap diet pada penderita Diabetes Mellitus menjadi salah satu faktor resiko terjadinya gangguan metabolisme didalam tubuh sehingga menyebabkan kadar gula dalam darah menjadi meningkat dan tidak terkontrol sehingga berdampak terhadap kelangsungan hidup (Dimas dkk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Difran, Nur Ainiyah (2018). Hasil penelitian menunjukan bahwa penderita DM yang memiliki pengetahuan diet baik sebagian besar kepatuhan dalam menjalankan diet juga baik. Hasil analisis uji Somers didapatkan p-value sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita DM, tingkat keeratan 0,154 ($0,00 < |r| \leq 0,20$) dengan kemaknaan keeratan sangat rendah atau lemah sekali. Rekomendasi hasil penelitian ini agar dikembangkan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan gambaran data yang lebih nyata. Juga dikembangkan variabel yang mempengaruhi pengetahuan dan kepatuhan seperti karakteristik responden dan dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Nur Faridatul Khasanah (2019). Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 6 orang (15%) dan seluruhnya patuh terhadap diet DM. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 19 orang (57,5%) sebagian besar patuh terhadap penatalaksanaan diet. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 15 orang (37,5%) dan sebagian besar kategori tidak patuh terhadap diet DM. Berdasarkan hasil uji rank spearman didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai korelasi sebesar 0,747. Karena nilai signifikansi yang didapatkan ($p < \alpha$), maka hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan diet penderita Diabetes Melitus pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Iker-Iker Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, 17 November 2022 di Puskesmas Namorambe Kabupaten Deli Serdang, didapatkan jumlah pasien lansia yang menderita Diabetes Melitus selama bulan Januari – Desember 2022 sebanyak 780 orang. Peneliti melakukan wawancara pada 6 lansia yang mendapatkan bahwa 2 lansia memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik, 2 lansia yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup, 1 lansia yang patuh menjalankan diet tetapi kadang kala pasien mengkonsumsi makanan yang tidak diperbolehkan dan 1 lansia tidak patuh menjalankan diet karena ekonomi pas-pasan sehingga tidak dapat menjalankan diet dengan baik.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan diet pada lansia penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Namorambe Kabupaten Deli serdang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas mengenai Diabetes Melitus maka komplikasi yang paling umum adalah serangan jantung dan stroke, infeksi kaki yang berat (menyebabkan ganggren, dapat mengakibatkan amputasi), gagal ginjal stadium akhir dan disfungsi seksual. Peneliti juga melakukan wawancara pada 6 lansia yang mendapatkan bahwa 2 lansia memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik, 2 lansia yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup, 1 lansia yang patuh menjalankan diet tetapi kadang kala pasien

menkomsumsi makanan yang tidak diperbolehkan dan 1 lansia tidak patuh menjalankan diet karena ekonomi pas-pasan sehingga tidak dapat menjalankan diet dengan baik. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan diet pada lansia penderita Diabetes mellitus di Puskesmas Namorambe Kabupaten Deli serdang”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan diet pada lansia penderita Diabetes mellitus.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden penderita Diabetes Melitus.
- b. Untuk mengetahui kepatuhan responden penderita Diabetes Melitus.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan diet pada lansia penderita Diabetes Melitus.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman pertama dalam melakukan penelitian serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan wacana mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan diet pada lansia penderita Diabetes Melitus.

1.4.2. Bagi Lansia Penderita Diabetes Melitus

Diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan diet pada lansia penderita Diabetes Melitus.

1.4.3. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Sebagai referensi dan tambahan informasi serta untuk studi kepustakaan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan diet pada lansia penderita Diabetes Melitus.

1.4.4. Bagi Puskesmas Namorambe

Memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat pada institusi serta memberikan wawasan bagi institusi tentang pengetahuan dengan dengan kepatuhan menjalankan diet pada lansia penderita Diabetes Melitus sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.